

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mutu sumber daya manusia sangat bertumpu pada sektor pengajaran sebagai fondasi utamanya. Dalam kedudukannya, capaian prestasi pelajar tidak sekadar ditentukan oleh kapasitas intelektual, melainkan turut disetir oleh kondisi kejiwaan serta interaksi dengan lingkungan sekitar. Kendala yang lumrah dijumpai pada ranah ini ialah kecenderungan menanggukkan kewajiban pembelajaran, atau yang disebut dengan prokrastinasi akademik. Tindakan mengulur waktu tersebut membawa konsekuensi buruk berupa merosotnya nilai ujian sekaligus rendahnya mutu hasil kerja yang dikumpulkan oleh siswa (Annisa, 2022). Urgensi pengkajian terhadap perilaku menunda-nunda tugas (prokrastinasi akademik) kian meningkat seiring dengan meluasnya fenomena ini di tiap tingkatan edukasi, tidak terkecuali pada jenjang SMA. Konsekuensi dari tindakan ini tidak sekadar berujung pada keterlambatan penyelesaian kewajiban sekolah, melainkan juga memicu persoalan psikologis yang serius pada diri pelajar. Selain itu, siswa yang terbiasa menunda pekerjaan cenderung menghasilkan tugas dengan kualitas yang rendah dan memperoleh nilai yang kurang memuaskan (Fibria Nugrahani & Charisma Fitri, 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, kebiasaan menunda-nunda tugas sekolah menjadi persoalan krusial yang menuntut penanganan serius di lingkungan sekolah. Di antara berbagai pemicu, gaya pengasuhan diyakini memiliki andil besar dalam memicu fenomena ini, terutama pada lingkungan rumah tangga yang dikepalai oleh orang tua tunggal. Sistem asuh sendiri mencerminkan bagaimana figur ayah atau ibu berinteraksi dengan anak demi mencukupi keperluan jasmani serta emosional, yang pada gilirannya akan membentuk watak dan tindakan sang anak (Fitri & Nugrahani, 2023). Tantangan ini menjadi kian rumit bagi orang tua tunggal, mengingat mereka dituntut mengemban tanggung jawab ganda secara simultan, yakni sebagai tulang punggung finansial sekaligus pembimbing utama di rumah.

Kondisi keluarga *single parent* yang semakin meningkat dalam masyarakat modern menjadikan pola asuh dalam keluarga ini sebagai fenomena yang penting untuk diteliti. Orang tua tunggal menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu, tekanan ekonomi, serta beban psikologis yang dapat memengaruhi kualitas pengasuhan terhadap anak (Fitri & Nugrahani, 2023). Contoh tersebut berpotensi memengaruhi pembentukan karakter, kedisiplinan, serta kebiasaan belajar siswa, termasuk kecenderungan melakukan prokrastinasi akademik. Di samping determinan domestik, elemen internal seperti efikasi diri turut memegang andil krusial dalam membentuk perilaku belajar peserta didik. Istilah ini merujuk pada rasa percaya diri seseorang mengenai kapasitasnya untuk menuntaskan kewajiban serta meraih target yang

telah ditetapkan. Pelajar yang memiliki keyakinan diri kuat umumnya memperlihatkan kegigihan, pantang mundur, dan cakap dalam mengorganisasi kewajiban mereka. Sebaliknya, mereka yang mengalami krisis kepercayaan diri cenderung lebih mudah terjebak dalam kebiasaan mengulur-ulur waktu kerja (Zagoto, 2019).

Fenomena menunda-nunda kewajiban belajar ini disinyalir kuat dipicu oleh gaya mendidik di lingkungan domestik, terutama dalam tatanan rumah tangga yang dibesarkan oleh orang tua tunggal. Pola asuh yang kurang optimal, seperti kurangnya pengawasan, keterbatasan waktu, dan minimnya keterlibatan orang tua dalam aktivitas belajar anak, dapat menyebabkan siswa kurang memiliki kontrol diri dalam mengatur waktu dan tanggung jawab akademiknya. Kondisi ini mendorong munculnya perilaku menunda tugas. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang tidak konsisten dan kurangnya dukungan dari orang tua berkorelasi positif dengan tingginya prokrastinasi akademik pada siswa (Fitri & Nugrahani, 2023; Sari, 2021). Selain faktor lingkungan keluarga, faktor internal seperti efikasi diri juga berperan penting dalam memengaruhi prokrastinasi akademik. Konsep ini merujuk pada rasa percaya seseorang mengenai kapasitas yang dimilikinya untuk menuntaskan sebuah tanggung jawab. Ketika keyakinan diri ini minim, seorang pelajar akan dirundung kebimbangan atas kompetensinya, yang memicu kebiasaan mengulur-ulur kewajiban sekolah. Kondisi sebaliknya terlihat pada murid yang memiliki keyakinan diri kuat; mereka cenderung lebih optimistis, cakap menjadwalkan

aktivitas, serta sigap merampungkan beban studi. Kondisi nyata ini sejalan dengan bukti riset yang mengonfirmasi bahwa efikasi diri dan kecenderungan menunda tugas memiliki hubungan terbalik (korelasi negatif). Dengan kata lain, semakin kokoh keyakinan diri yang dimiliki seorang pelajar, maka tingkat perilaku prokrastinasi akademik yang dilakukannya akan mengalami penurunan secara linier (Putri & Hidayat, 2022; Rahmawati, 2020).

Merujuk pada telaah di atas, dinamika pengasuhan oleh orang tua tunggal selaku stimulus luar berpotensi membentuk watak serta ritme belajar peserta didik, sementara keteguhan iman akademis (*efikasi diri*) dari dalam diri mengontrol cara mereka menyikapi beban studi. Kombinasi kedua variabel ini disinyalir kuat andil dalam memicu kebiasaan menunda-nunda pekerjaan sekolah. Secara spesifik, tendensi penangguhan tugas di kalangan remaja seperti yang terdeteksi di SMA Negeri 1 Karas menjadi urgensi tersendiri untuk diteliti lebih mendalam. Hal ini mengingat masa remaja merupakan periode transisi yang sarat akan lonjakan beban akademis dan proses identifikasi diri, yang kerap membuat pelajar rentan kedodoran dalam meregulasi diri serta mengatur jadwal harian mereka (Muthia Isma Annisa). Apabila dibiarkan tanpa adanya intervensi, kebiasaan menunda-nunda ini berisiko menimbulkan konsekuensi kronis, baik terhadap capaian prestasi belajar siswa maupun pada proses pembentukan karakter dan kepribadian mereka dalam jangka panjang (Bandura, 2020). Atas dasar tersebut, urgensi untuk mengkaji dampak gaya pengasuhan orang tua tunggal serta keyakinan diri terhadap kebiasaan menunda

tugas sekolah menjadi sangat krusial. Studi ini diproyeksikan mampu memperluas cakrawala pemahaman mengenai determinan yang menstimulasi prokrastinasi akademik di kalangan pelajar secara menyeluruh. Di samping itu, temuan yang dihasilkan kelak dapat dijadikan pijakan utama dalam menyusun langkah penanganan yang aplikatif bagi institusi pendidikan maupun lingkungan rumah tangga, demi menekan kecenderungan mengulur waktu dan mendongkrak mutu kegiatan belajar siswa.

B. Batasan Masalah

1. PolaAsuh *Single Parent* (X_1)

Pengasuhan orang tua tunggal (*single parent*) didefinisikan sebagai sistem pembimbingan, pengarahan, serta pemenuhan kebutuhan anak yang sepenuhnya ditanggung oleh salah satu pihak saja, baik itu ayah atau ibu. Ketiadaan pasangan memicu karakteristik khas pada model pengasuhan ini akibat adanya keterbatasan peran domestik maupun sosial. Dalam penelitian ini, variabel pola asuh orang tua tunggal menitikberatkan fokus pada beberapa indikator, antara lain:

1. Tingkat perhatian dan keterlibatan orang tua tunggal terhadap aktivitas akademik anak.
2. Bentuk pengawasan dan kontrol yang diberikan orang tua dalam kegiatan belajar siswa.

3. Pemberian aturan dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya terkait tanggung jawab akademik.
4. Dukungan emosional dan motivasi yang diberikan orang tua tunggal kepada anak dalam menghadapi tugas sekolah.

2. Efikasi Diri (X₂)

Konstruk efikasi diri merujuk pada derajat kepercayaan yang tertanam dalam diri seseorang mengenai kapabilitasnya untuk menuntaskan berbagai kewajiban sekaligus menyiasati tekanan yang muncul. Sementara itu, dimensi serta parameter efikasi diri yang menjadi objek pengukuran dalam studi ini diarahkan pada aspek-aspek berikut:

1. Derajat optimisme peserta didik mengenai kapasitas pribadinya untuk merampungkan berbagai tingkat kesulitan beban studi (*magnitude*).
2. Keyakinan akan kekuatan diri untuk bertahan dan berusaha ketika menghadapi kesulitan belajar (*strength*).
3. Keyakinan bahwa kemampuan yang dimiliki dapat diterapkan pada berbagai situasi akademik (*generality*).
4. Kepercayaan diri dalam mengatur waktu dan strategi belajar.
5. Optimisme siswa dalam menghadapi tantangan dan tuntutan akademik di sekolah.

3. Prokrastinasi Akademik (Y)

Fenomena mengulur waktu secara sengaja oleh pelajar dalam merampungkan tanggung jawab sekolahnya didefinisikan sebagai prokrastinasi akademik. Batasan operasional untuk variabel prokrastinasi akademik dalam studi ini mencakup beberapa aspek berikut:

1. Kecenderungan menangguhkan atau mengulur waktu di fase awal pengerjaan kewajiban akademis.
2. Keterlambatan dalam menuntaskan tugas sekolah secara sengaja meskipun tenggat waktu (deadline) sudah diketahui secara jelas.
3. Kesenjangan antara rencana belajar dan pelaksanaan yang sebenarnya.
4. Kecenderungan mengalihkan waktu belajar ke aktivitas non-akademik yang lebih menyenangkan.
5. Ketidakefisienan dalam penggunaan waktu belajar yang berdampak pada keterlambatan penyelesaian tugas.

C. Rumusan Masalah

Berpijak pada paparan kondisi riil serta ruang lingkup yang telah ditetapkan, maka problem akademik yang hendak dipecahkan melalui studi ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh pola asuh *single parent* terhadap prokrastinasi akademis pada siswa SMA 1 Karas?

2. Apakah terdapat pengaruh efikasi diri terhadap prokrastinasi akademis pada siswa SMA 1 Karas?
3. Apakah terdapat pengaruh pola asuh *single parent* dan efikasi diri secara simultan terhadap prokrastinasi akademis pada siswa SMA 1 Karas?

D. Tujuan Penelitian

Studi ini dirancang untuk menyelidiki sejauh mana perilaku menunda-nunda tugas sekolah siswa SMA 1 Karas dipengaruhi oleh faktor efikasi diri dan sistem pengasuhan orang tua tunggal.

1. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh *single parent* terhadap prokrastinasi akademis pada siswa SMA 1 Karas.
2. Untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap prokrastinasi akademis pada siswa SMA 1 Karas.
3. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh *single parent* dan efikasi diri secara simultan terhadap prokrastinasi akademis (Y) pada siswa SMA 1 Karas.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Studi ini diproyeksikan mampu memperkaya khazanah psikologi pendidikan, terutama mengenai fenomena penundaan tugas sekolah pada pelajar SMA 1 Karas. Landasan teoretis yang diangkat berfokus pada signifikansi interaksi antara aspek lingkungan luar dan kondisi psikologis

dalam memengaruhi dinamika belajar siswa. Secara teoretis, studi ini diproyeksikan mampu memperkaya khazanah literatur ilmiah terkait fenomena menunda tugas di tingkat sekolah menengah. Di samping itu, hasil riset ini ditujukan untuk memperkuat landasan konseptual yang memotret dinamika serta perilaku belajar pelajar di ekosistem pendidikan formal. Kontribusi lain dari penelitian ini ialah membedah secara komprehensif kontribusi pengasuhan orang tua tunggal beserta dampaknya terhadap efektivitas belajar dan tingkat kepatuhan akademik siswa.

Di samping itu, kajian ini memberikan kontribusi dalam memperluas cakrawala teoretis seputar keyakinan diri di ranah instruksional, terutama yang bertalian dengan kapasitas pelajar dalam menyiasati beban dan kewajiban belajar. Dengan memadukan unsur eksternal dari lingkungan domestik (seperti pengasuhan orang tua tunggal) dan dimensi psikologis personal (berupa efikasi diri), penelitian ini diproyeksikan mampu menyajikan eksplanasi yang lebih menyeluruh mengenai fenomena prokrastinasi akademik. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam penguatan serta pengujian kembali relevansi teori-teori psikologi pendidikan dalam konteks Indonesia, sekaligus menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan model konseptual maupun kajian lanjutan terkait perilaku belajar dan prokrastinasi akademik pada siswa.

2. Manfaat Praktis

Dari sisi aplikatif, studi ini diproyeksikan memberikan faedah langsung bagi para pelaku dunia pendidikan dalam meminimalisasi kebiasaan menunda-nunda tugas di kalangan pelajar SMA 1 Karas. Selain itu, data yang diperoleh dapat dijadikan acuan dalam menyusun skema pembelajaran, pola didik keluarga, serta program bimbingan konseling yang lebih tepat sasaran, dengan mengintegrasikan aspek efikasi diri dan sistem pengasuhan.

1) Bagi Siswa

Langkah ini bertujuan untuk mengedukasi pelajar tentang urgensi keyakinan diri di ranah instruksional. Melalui pemahaman tersebut, siswa diharapkan dapat mengeskalisasi rasa percaya diri mereka, mengoptimalkan manajemen waktu belajar secara efisien, serta menekan intensitas kecemasan yang berujung pada tindakan menunda-nunda tugas.

2) Bagi Orang Tua (Single Parent)

Melalui temuan ini, para orang tua tunggal memperoleh gambaran serta wawasan baru mengenai urgensi penerapan gaya didik yang sesuai demi menyokong capaian belajar anak sekaligus meredam kecenderungan menunda-nunda pekerjaan sekolah.

3) Bagi Guru dan Konselor Sekolah (Guru BK)

Hasil riset ini menyajikan data empiris yang dapat difungsikan sebagai landasan dalam memformulasikan layanan bimbingan dan konseling.

Secara spesifik, data tersebut berguna untuk mengonstruksi program preventif maupun kuratif terhadap fenomena penundaan tugas melalui stimulasi keyakinan diri siswa.

4) Bagi Sekolah

Berfungsi sebagai referensi dan bahan evaluasi dalam merumuskan regulasi serta agenda pembinaan kepribadian pelajar. Selain itu, temuan ini dapat digunakan untuk mengeskalasi sinergi kemitraan antara pihak sekolah dan wali murid guna mengawal terciptanya kebiasaan belajar yang konstruktif.

F. Definisi Oprasional Variabel

Untuk menghindari perbedaan penafsiran dan memperjelas variabel yang diteliti, maka berikut disajikan definisi operasional masing-masing variabel dalam penelitian ini.

1. Pola asuh *Single parent* (X_1)

Pola Asuh *Single Parent* sebagai bentuk pengasuhan yang dilakukan oleh satu orang tua, baik ayah maupun ibu, dalam membimbing dan mendidik, serta mengarahkan perkembangan anak, khususnya dalam aspek akademik yang di ukur dengan aspek. (a) Perhatian dan keterlibatan orangtua, (b) pengawasan dan kontrol, (c) pemberian aturan dan disiplin, (d) dukugan emosional dan motivasi, (e) komunikasi orangtua dan anak.

2. Efikasi diri (X_2)

Efikasi diri adalah keyakinan remaja terhadap kemampuan dirinya dalam mengorganisasi, mengendalikan, dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efikasi diri memengaruhi cara individu berpikir, memotivasi diri, bertahan menghadapi kesulitan, serta menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi. Dalam penelitian ini, efikasi diri didefinisikan sebagai tingkat (a) keyakinan terhadap kemampuan, (b) Optimisme mencapai tujuan, (c) Kemampuan menghadapi tantangan, (Ketekunan dalam Menyelesaikan Tugas) (d) Kemampuan dalam mengelola emosi

3. Prokratinasi Akademis (Y)

Prokrastinasi akademis adalah kecenderungan remaja untuk menunda secara sengaja penyelesaian tugas-tugas akademik, meskipun individu tersebut menyadari bahwa penundaan tersebut dapat menimbulkan dampak negatif terhadap hasil belajar maupun prestasi akademik. Dalam penelitian ini, prokrastinasi akademis diartikan (a) Penundaan dalam memulai tugas, (b) Penundaan dalam penyelesaian tugas, (c) Keterlambatan pengumpulan tugas, (d) Kesenjangan antararencana dan eksekusi, (e) Prioritas pada aktivitas Non- Akademis.